

## DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WATAMPONE

Oleh: Riska Zulfitriani<sup>1</sup>, Hamiruddin<sup>2</sup>, Kamaluddin Tajibu<sup>3</sup>

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : riskazulfitriani@gmail.com<sup>1</sup>, drhamiruddin@gmail.com<sup>2</sup>, kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>.

### Abstrak:

*Jenis penelitian ini bersifat dekskriptif kualitatif. Dengan pendekatan penelitian adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan dakwah. Sumber data penelitian ini adalah petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone narapidana wanita serta data yang dianggap relevan dalam penelitian.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Dakwah dalam Pembinaan Kemandirian Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone adalah perpaduan antara penerapan aturan yang dilaksanakan dengan aktifitas dakwah, yakni bentuk pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita dilakukan dalam dua bentuk dakwah yakni da'wah bi al-lisan yang diterapkan dalam kegiatan sharing dan motivasi. Bentuk kedua adalah da'wah bi al-hal yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan kerja atau pelatihan keterampilan bagi narapidana wanita. Faktor pendukung adalah situasi lapas yang kondusif, pembinaan dengan kekeluargaan, Kerjasama dengan pihak ketiga, dan pemberian upah kepada narapidana.*

*Implikasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan kegiatan dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone perlu adanya dukungan dana baik dari Kementerian Hukum dan HAM, pihak swasta dan Pemerintah kabupaten Bone, serta diharapkan adanya peningkatan sumber daya manusia baik yang dilakukan dalam lingkup Kementerian Hukum dan HAM ataupun dilaksanakan oleh pihak lain agar petugas yang terlibat dalam kegiatan pembinaan menjadi lebih terampil dan menguasai pengetahuan keterampilan.*

*Keywords: Dakwah, Pembinaan Kemandirian, Narapidana Wanita.*

## PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan istilah yang didengung-dengungkan dewasa ini, dan merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses kehidupan. Manusia terlahir membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, namun seiring berjalannya waktu, setiap individu harus membekali dengan berbagai keterampilan agar mereka dapat mandiri dalam kehidupannya. Agar tercipta kemandirian, maka dibutuhkan proses dengan perencanaan yang matang.

Narapidana sebagai warga negara juga harus memiliki kemandirian sebagai bekal untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak ketika menyelesaikan masa tahanan di lembaga pemasyarakatan. Di dalam lembaga pemasyarakatan seorang narapidana dibina dan diarahkan agar ketika selesai menjalani masa tahanannya dan bergabung kembali ke dalam lingkungan masyarakat, ia dapat menjadi anggota masyarakat kembali dengan lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya.

Seseorang penting dalam pembinaan atau pembentuk karakter warga binaan yang dimana diwajibkan mengubah kelakuan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sehingga dapat menjadi panduan sehingga ke depannya tidak mengulang kembali apa yang telah menjadi kesalahannya, sehingga mereka dapat kembali menjalani keseharian pada masyarakat dan dapat pula berbaur kembali dan dapat berperan dalam membangun negara lewat hasil karya. Tak hanya itu peran petugas juga menjadikan masyarakat binaan menentukan berubah atau tidaknya proses

yang telah mereka lalui. Tak hanya itu peran petugas juga menjadikan masyarakat membina menentukan berubah atau tidaknya proses yang telah mereka lalui menghendaki adanya peringatan, serta bimbingan yang memberikan arahan kepada makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai perilaku penyimpangan atau menyelewengkan suatu ketentuan yang telah di atur oleh Allah SWT, dan makhluk diharapkan selalu berada di jalan benar dengan mematuhi hukum Tuhan yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik<sup>1</sup>.

Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. penting dalam pembinaan atau pembentuk karakter warga binaan yang dimana diwajibkan mengubah kelakuan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sehingga dapat menjadi panduan sehingga ke depannya tidak mengulang kembali apa yang telah menjadi kesalahannya, sehingga mereka dapat kembali menjalani keseharian pada masyarakat dan dapat pula berbaur kembali dan dapat berperan dalam membangun negara lewat hasil karya. Tak hanya itu peran petugas juga menjadikan masyarakat binaan menentukan berubah atau tidaknya proses yang telah mereka lalui<sup>2</sup>. sesuai dengan fitrah dari kelompok

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

<sup>2</sup> Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet.I (Makassar: Sarwah Press, 2007).

atau individu<sup>3</sup>. Perubahan tersebut terjadi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri yang biasa disebut dengan dakwah persuasif<sup>4</sup>.

Islam sebagai nikmat dari Allah swt., untuk manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Perbuatan yang baik dan benar yaitu perbuatan yang selalu bersandar pada nilai-nilai keislaman. Manusia dalam menjalani aktivitasnya, selayaknya menjadikan Alquran dan hadis benar-benar sebagai pedoman hidup, sebab nilai-nilai keislaman disampaikan oleh Allah swt., melalui Alquran dan hadis.

Sebagai agama dakwah, Islam menyebar luaskan kebenaran dan mengajak orang-orang untuk percaya, menumbuhkan pengertian dan kesadaran agar umat Islam mampu menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah swt. yang merupakan tugas setiap muslim<sup>5</sup>. Nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam Islam wajib disebarluaskan oleh manusia kepada manusia lain.

Lembaga pemasyarakatan bertugas penting dalam pembinaan atau pembentuk karakter warga binaan yang dimana diwajibkan mengubah kelakuan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sehingga dapat menjadi panduan sehingga ke depannya tidak mengulang kembali apa yang telah menjadi kesalahannya, sehingga mereka dapat kembali menjalani keseharian pada masyarakat dan dapat pula berbaaur kembali dan dapat berperan dalam membangun negara lewat hasil karya. Tak

hanya itu peran petugas juga menjadikan masyarakat binaan menentukan berubah atau tidaknya proses yang telah mereka lalui.

Di dalam bimbingan yang memberikan arahan kepada makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai perilaku penyimpangan atau menyelewengkan suatu ketentuan yang telah di atur oleh Allah Swt, dan makhluk diharapkan selalu berada di jalan benar. bimbingan yang memberikan arahan kepada makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai perilaku penyimpangan atau menyelewengkan suatu ketentuan yang telah di atur oleh Allah Swt, dan makhluk diharapkan selalu berada di jalan benar sebagai masyarakat yang bertanggung jawab<sup>6</sup>.

Dakwah Islam mempunyai tujuan untuk mempengaruhi dan memberi perubahan pada batin serta sikap warga masyarakat sehingga dapat ke tujuan pada tatanan masyarakat yang sehat jasmani serta rohani dengan kesalehan individu dan sosial atau kelompok. Dakwah mempunyai ragam pesan yang tujuannya untuk memberi kesadaran serta menjadikan kita pribadi yang lebih baik sehingga kita dapat lebih *istiqomah* dijalanNya. Dakwah ialah ajakan yang menyerukan pada kebaikan serta membebaskan kita pada hal buruk yang dilakukan selama hidup, adanya sifat *jahiliyah* seorang manusia tidak akan hilang dimuka bumi maka dari it handaknya kita tetap di jalan yang benar sehingga dapat berfikir serta bertindak

<sup>3</sup> Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktek* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).

<sup>4</sup> Moh.Ali Aziza, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Cet.II (Jakarta: Kencana, 2009).

<sup>5</sup> Faizah dan Lalun Muchsin Effendii, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006).

<sup>6</sup> Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan BAB I tentang Ketentuan Umum pasal 3.

dengan baik pula<sup>7</sup>.

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan dakwah tidak semudah membalik telapak tangan<sup>8</sup>. bimbingan yang memberikan arahan kepada makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai perilaku penyimpangan atau menyelewengkan suatu ketentuan yang telah di atur oleh Allah Swt, dan makhluk diharapkan selalu berada di jalan benar<sup>9</sup>. Persiapan dan perencanaan yang matang sangat erat kaitannya dengan efektivitas dakwah yakni tercapai dan terlaksananya tujuan dakwah berupa terimplementasikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia.

Islam sebagai agama dakwah mengandung ajaran yang komperhensif dan universal. Agama Islam tetap eksis sebagai pedoman yang abadi, maka perlu didakwakan kepada umat manusia di setiap tempat dan di sepanjang masa. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh ulama, setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama, melainkan mencakup seluruh aktifitas yang di dalamnya terdapat unsur ajakan kepada jalan kebaikan baik degan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan dan keteladanan<sup>10</sup>.

Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu tetap eksis sebagai

pedoman yang abadi, maka perlu didakwakan kepada umat manusia di setiap tempat dan di sepanjang masa. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh ulama, setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama, melainkan mencakup seluruh aktifitas yang di dalamnya terdapat unsur ajakan kepada jalan kebaikan baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan masyarakat<sup>11</sup>.

Aktivitas dakwah merupakan suatu usaha untuk memindahkan satu individu atau kelompok dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik<sup>12</sup>. Usaha yang memberikan arahan kepada makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai perilaku penyimpangan atau menyelewengkan suatu ketentuan yang telah di atur oleh Allah Swt, dan makhluk diharapkan selalu berada di jalan benar. bimbingan yang memberikan arahan kepada makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai perilaku penyimpangan atau menyelewengkan suatu ketentuan yang telah di atur oleh<sup>13</sup>. Perubahan tersebut terjadi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri yang biasa disebut dengan dakwah persuasif<sup>14</sup>.

Keberadaan dakwah sebagai denyut nadi Islam dikarenakan dakwah merupakan sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Tanpa dakwah, Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, berupa ajaran-ajaran kebaikan tidak mustahil akan hilang. Sebaliknya kemaksiatan, serta berbagai macam ajaran

<sup>7</sup> M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Media Group, 2006).

<sup>8</sup> Effendii, *Psikologi Dakwah*.

<sup>9</sup> Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model Pelatihan Dan Penerapannya* (Makassar: Alauddin University Press, 2011).

<sup>10</sup> Aziza, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*.

<sup>11</sup> Didino Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998).

<sup>12</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Cet.I (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

<sup>13</sup> Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktke*.

<sup>14</sup> Aziza, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*.

sesat dapat tersiar dan membudaya dalam masyarakat jika di dakwakan secara berkesinambungan<sup>15</sup>.

Adanya amanat dalam melakukan dakwah yang telah disampaikan Rasulullah saw, meski yang disampaikan hanyalah satu ayat sekalipun telah menjadi kewajiban bagi umatnya, ini telah menjadi komitmen bagi umat Islam dalam mempertanyakan keislamannya<sup>16</sup>.

Perintah Rasulullah saw. untuk melanjutkan dakwah beliau merupakan perintah dari Allah swt. Dalam QS Ali Imran/ 3:104 sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقَلَّبُونَ

Terjemahnya:

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>17</sup>.

Ayat tersebut merupakan landasan perintah untuk berdakwa dari Allah swt., sehingga umat Islam tidak bisa terlepas diri dari kewajiban berdakwah. Kewajiban untuk mengingatkan dan menyeru umat manusia kepada hukum Allah swt harus dilaksanakan. Pelaksanaan dakwah bisa ditujukan kepada siapa saja termasuk kepada para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Dalam ayat lain dijelaskan juga bahwa dakwah bisa dilakukan dengan

memberikan pelajaran yang baik, seperti yang tertuang dalam QS An-Nahl/ 16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>18</sup>.

Dakwah sebagai bagian dari proses pembangunan dalam arti yang luas, sasaran pengembangannya yang pertama dan utama adalah manusia, baik tujuan untuk mempengaruhi dan memberi perubahan pada batin serta sikap warga masyarakat sehingga dapat ketujuan pada tatanan masyarakat yang sehat jasmani serta rohani dengan kesalehan individu dan sosial atau kelompok. Dakwah mempunyai ragam pesan yang tujuannya untuk memberi kesadaran serta menjadikan kita pribadi yang lebih baik sehingga kita dapat lebih *istiqomah* dijalanNya. Dakwah ialah ajakan yang menyerukan pada kebaikan serta membebaskan kita pada hal buruk yang dilakukan selama hidup, adanya sifat *jahiliyah* seorang manusia tidak akan hilang dimuka bumi maka dari itu handaknya kita tetap di jalan yang benar

<sup>15</sup> Nurhidayat Muhammad Said, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. 1 (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

<sup>16</sup> Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2014).

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI.

sehingga dapat berfikir serta bertindak dengan baik pula bertanggung jawab.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan yang diperuntukkan untuk pembinaan pemasyarakatan memiliki jumlah narapidana wanita sebanyak 24 orang, 1 balita, dan 1 bayi. Adapun narapidana pencurian sejumlah 8 orang, kasus penggelapan sejumlah 4 orang, kasus narkoba sejumlah 3 orang, kasus korupsi sejumlah 2 orang, kasus lakalantas sejumlah 1 orang dan yang lainnya adalah kasus kriminal seperti pembunuhan dan penganiayaan<sup>19</sup>.

Dalam pandangan masyarakat secara umum, tindakan kriminal lazimnya dilakukan oleh laki-laki dan sebaliknya citra perempuan terhindar dari tindak kriminal atau malah menjadi korban kriminal. Namun dengan adanya narapidana wanita di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan mengindikasikan bahwa tindakan kriminal juga telah dilakukan oleh perempuan dewasa ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan saat ini bukan hanya sebagai korban tidak kriminal, melainkan banyak juga yang sudah masuk sebagai pelaku kriminal.

Kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan pada awalnya terbatas pada masalah prostitusi dan aborsi. Namun seiring dengan waktu dan perubahan kondisi sosial telah membuat perempuan ikut terlibat dalam berbagai tindakan kriminal seperti: rentenir, penipuan, perampokan bersenjata kurir narkoba,

pembunuhan, dan bahkan menjadi anggota organisasi kriminal. Fenomena meningkatnya perempuan dalam tindak kriminal diduga karena ketidak mampuan negara melindungi perempuan dalam melindungi perempuan dari tindakan melanggar hukum di rana publik, keterpurukan ekonomi, ketidak tegasan penegakan supremasi hukum, dan kekacauan politik atau instabilitas keamanan negara dituding sebagai salah satu penyebab perempuan harus terjun dalam tindakan ranah publik<sup>20</sup>.

Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi narapidana merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani masa hukuman hingga masa-masa setelahnya. Dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan yang dihadapi oleh narapidana selama menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan maupun setelahnya, maka diperlukan upaya dalam bentuk kegiatan yang berfungsi dalam pembinaan untuk memperbaiki mental dan perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat dengan apa yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone yang menggelar program pembinaan kemandirian dengan pemberian keahlian untuk warga binaan.

Upaya pembinaan kemandirian yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone bekerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu mengembangkan keterampilan bagi narapidana. Sehingga diharapkan narapidana yang berada di lingkungan

<sup>19</sup> Ashar, Kasubsi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, Wawancara, 23 April 2021.

<sup>20</sup> Wanda Fitri, "Perempuan Dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada

Kasus Residivis Perempuan," *Kafa'ah* Vol 7 No.1, no. Gender (2017), <https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/155>.

lembaga pemasyarakatan menjadi terampil dan mandiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan program pembinaan kemandirian, agar warga binaan dapat membuat karya dan memiliki keahlian atau keterampilan untuk bekal ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan dan setelah masa tahanan selesai.

Melihat penjelasan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 2 bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sehingga pembinaan kemandirian yang dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone sudah seharusnya sesuai dengan penyelenggaraan sistem Pemasyarakatan. Dimana tujuan pembinaan kemandirian selain menjadikan warga binaan menjadi terampil dan mandiri, namun juga bertujuan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kesalahan ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan atau selesai masa tahanannya.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penenelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologis, dan dakwah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observatif, dokumentasi, dan wawancara.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. merupakan hal yang benar tanpa ada manipulasi data maka dengan itu perlu ada pengecekan data atau informasi sebagai perbandingan terhadap data yang pernah di teliti sebelumnya dengan melihat dari beberapa sumber seperti pada dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dan fenomena yang terjadi di lapangan.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan penerapan dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone. Data perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk terjadinya ketidaksahan suatu file data dalam melakukan penelitian sehingga suatu informasi dapat dikatakan valid jika jawaban yang ada pada penelitian merupakan hal yang benar tanpa ada manipulasi data maka dengan itu perlu ada pengecekan data atau informasi sebagai perbandingan terhadap data yang pernah di teliti sebelumnya dengan melihat dari beberapa sumber seperti pada metode dan sumber lebih akurat.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk terjadinya ketidaksahan suatu file data dalam melakukan penelitian sehingga suatu informasi dapat dikatakan valid jika jawaban yang ada pada penelitian merupakan hal yang benar tanpa ada manipulasi data maka dengan itu perlu ada pengecekan data atau informasi sebagai perbandingan terhadap data yang pernah di teliti sebelumnya dengan melihat dari beberapa sumber seperti pada metode dan sumber obyektif.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan cara peninjauan kembali pemikiran-pemikiran awal peneliti, perlu

ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk terjadinya ketidaksahan suatu file data dalam melakukan penelitian sehingga suatu informasi dapat dikatakan valid jika jawaban yang ada pada penelitian merupakan hal yang benar tanpa ada manipulasi data maka dengan itu perlu ada pengecekan data atau informasi sebagai perbandingan terhadap data yang pernah di teliti sebelumnya dengan melihat dari beberapa sumber seperti pada metode dan sumber kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Dakwah merupakan suatu bentuk upaya pembinaan narapidana yang bertujuan agar narapidana menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Tidak mudah untuk menjalani kehidupan setelah menyelesaikan masa tahanan, namun dengan adanya pembinaan kemandirian selama menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Bila dikaitkan dengan bentuk dakwah yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya yang terbagi menjadi dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-qalam*, dan dakwah *bi al-hal* maka dapat diketahui bahwa bentuk dakwah yang dilaksanakan dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone adalah berupa dakwah *bi l-lisan* dan dakwah *bi l-hal*.

Hasil wawancara penulis dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone dalam hal ini staff Pembinaan dan Pendidikan (Binadik) Bapak Yunus, menyatakan bahwa:

*“Dakwah dalam pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan tidak hanya dilakukan dengan pembinaan kepribadian yang dalam hal ini dalam bentuk bimbingan kerohanian dan ceramah agama saja, tetapi juga dilakukan pembinaan kemandirian dengan pemberian keterampilan kerja kepada narapidana, yang diharapkan akan dapat membantu dalam menjalani kehidupan setelah selesai masa tahanan di lembaga pemasyarakatan”<sup>21</sup>.*

#### 1. Da’wah bial-lisan

Dakwah bial-lisan biasanya dilakukan dengan metode ceramah. Dalam pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, dakwah lisan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sharing dan pemberian motivasi. Kegiatan ini sudah berlangsung sudah berjalan sekitar dua tahun, dan waktu pelaksanaannya tidak terikat. Yang bertindak sebagai dai/daiah berasal dari pegawai lembaga pemasyarakatan atau pembina/ instruktur dari pihak luar. Pernyataan ini berdasarkan keterangan dari beberapa staf pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, seperti Bapak Samsuddin yang menyatakan:

*“Kegiatan sharing yang juga disebut sipaccarita sering dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan kemandirian narapidana. Walaupun kegiatan ini pelaksanaannya belum dijalankan sebagai*

*kegiatan rutin. Pihak lembaga pemasyarakatan seringkali memberikan motivasi kerja atau motivasi hidup kepada narapidana”<sup>22</sup>.*

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muh. Yunus:

*“Kegiatan pemberian motivasi kerja kepada narapidana telah ada sejak lama. Awalnya kegiatan tersebut dilakukan bersamaan dengan pemberian ceramah agama pada hari Jumat ibadah. Materi motivasi kerja disisipkan di sela-sela ceramah agama. Hanya saja sejak dua tahun belakangan motivasi kerja dibuatkan kegiatan tersendiri untuk menggugah narapidana dalam keterampilan kerja dalam program pembinaan kemandirian”<sup>23</sup>.*

Selain dari staf pegawai lembaga pemasyarakatan, dakwah lisan juga disampaikan oleh pihak luar dalam kegiatan penyuluhan kerja, seperti dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Bone, dan juga dinas terkait yang memberikan pelatihan kerja di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Watampone.

Pada pernyataan Kegiatan pembinaan keterampilan ini mengajarkan narapidana memanfaatkan barang tak terpakai untuk dijadikan kerajinan tangan seperti kain perca, potongan kayu, dan botol plastik. Hasil kerajinan tangan tersebut diperjualbelikan di lingkungan lembaga pemasyarakatan atau dipamerkan pada acara pemasyarakatan. Selain itu, para narapidana juga mengerjakan pesanan

<sup>21</sup> Muh. Yunus, Staf Binadik, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

<sup>22</sup> Samsuddin, Kasi Kegiatan Kerja, Wawancara oleh Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

<sup>23</sup> Muh. Yunus, Staf Binadik, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

bosara. Konsumennya berasal dari wedding organizer atau pengusaha perlengkapan pesta pernikahan, dan instansi pemerintahan, serta pengusaha swasta serta memiliki semangat kerja.

Kegiatan sharing Kegiatan pembinaan keterampilan ini mengajarkan narapidana memanfaatkan barang tak terpakai untuk dijadikan kerajinan tangan seperti kain perca, potongan kayu, dan botol plastik. Hasil kerajinan tangan tersebut diperjualbelikan di lingkungan lembaga pemasyarakatan atau dipamerkan pada acara pemasyarakatan. Selain itu, para narapidana juga mengerjakan pesanan bosara. Konsumennya berasal dari pengusaha perlengkapan pesta pernikahan, dan instansi pemerintahan, serta pengusaha swasta.

Bentuk Kegiatan pembinaan keterampilan ini mengajarkan narapidana memanfaatkan barang tak terpakai untuk dijadikan kerajinan tangan seperti kain perca, potongan kayu, dan botol plastik. Hasil kerajinan tangan tersebut diperjualbelikan di lingkungan lembaga pemasyarakatan atau dipamerkan pada acara pemasyarakatan. Selain itu, para narapidana juga mengerjakan pesanan bosara. Konsumennya berasal dari wedding organizer atau pengusaha perlengkapan pesta pernikahan, dan instansi pemerintahan, serta pengusaha swasta.

Kegiatan bimbingan pribadi tersebut juga terkadang melibatkan pihak ketiga yang berasal dari instansi pemerintahan, LSM, dan komunitas yakni pemberi

penyuluhan apabila kegiatan penyuluhan selesai dan narapidana diizinkan dating secara pribadi bertanya. Baik menyangkut materi yang belum dimengerti atau sekedar meminta nasihat dan petunjuk tentang masalah yang dihadapi. Segala bentuk pembinaan tersebut merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk lisan yakni pemberian motivasi dan bimbingan pribadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang narapidana yang menyatakan:

*“Kami selaku narapidana wanita selain diberikan pencerahan kerohanian, juga diberikan pencerahan mengenai motivasi kerja. Hal ini dirasa sangat bermanfaat bagi para narapida karena mendapatkan gambaran mengenai apa yang dapat dilakukan nanti setelah menyelesaikan masa tahanan. Selain itu para narapidana wanita juga bisa mendapatkan bimbingan pribadi dari pembina, baik pembina dari lembaga pemasyarakatan atau dari pihak pemberi pelatihan”<sup>24</sup>.*

Hal serupa juga disampaikan oleh narapidana lain yang berpendapat:

*“Kegiatan sipaccarita yang kerap diadakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan memberikan efek positif bagi para narapidana wanita. Selain dengan adanya nilai-nilai keagamaan terdapat juga nilai-nilai kehidupan yang bisa diterima oleh para narapidana wanita. Ini memberikan motivasi yang sangat besar bagi para narapidana wanita dalam mengikuti program pembinaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan”<sup>25</sup>.*

Pembinaan melalui dakwah lisan

<sup>24</sup> SM, narapidana wanita Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 3 Mei 2021

<sup>25</sup> IR, narapidana wanita Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 3 Mei 2021.

terhadap narapidana baik dari pembina yang berasal dari dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan ataupun dari pihak penyuluh menggambarkan bahwa, keinginan untuk menjadikan narapidana menjadi baik atau lebih baik dapat dilakukan dengan beragam cara. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu bekerja sama dengan pihak instansi lain yang dianggap mampu memberi materi dan membantu terlaksananya pembinaan.

Program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada narapidana tidak hanya dengan kegiatan kursus dan pelatihan saja tapi juga diselingi dengan pemberian motivasi kepada narapidana. Kegiatan dakwah dalam bentuk lisan kepada narapidana baik yang dilakukan oleh pembina dan pegawai lembaga pemasyarakatan ataupun dari pihak ketiga menggambarkan bahwa memberikan kebaikan kepada setiap orang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mengubah narapidana menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan melakukan dakwah di dalam instansi terkait. Selain itu bekerjasama dengan pihak yang dianggap mampu untuk melakukan kegiatan dakwah dapat membantu proses pembinaan bagi para narapidana.

Berdasarkan teori bentuk dakwah, dakwah lisan yang diberikan kepada para narapidana wanita di lingkungan lembaga pemasyarakatan merupakan dakwah yang dinilai cukup efektif. Dakwah jenis lisan dapat secara langsung memberikan umpan balik (feedback) dari narapidana wanita yang bertindak sebagai mad'u (penerima pesan dakwah). Sehingga dapat dianalisis terkait dengan efek pembinaan bagi para narapidana.

## 2. Da'wah bi al-hal

Dakwah bil-hal dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah dalam bentuk pemberian perbuatan nyata. Salah satu bentuk dakwah yang dinilai efektif dan dijadikan titik utama penilaian dalam pelaksanaan dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya pemberian kerja nyata yang diterapkan oleh pihak lembaga pemasyarakatan dalam bentuk pemberian latihan keterampilan kerja. Keterampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-masing warga binaan, keterampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi, dan bahan yang tidak digunakan menjadi benda yang bernilai ekonomis.

Dakwah dengan pemberian pembinaan keterampilan kerja kepada narapidana merupakan hal yang penting. Mengingat sebagian besar narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone berasal dari kasus pencurian, dan kasus narkoba dimana di antaranya adalah pengedar narkoba.

Berdasarkan data di lapangan, ditemukan bahwa ada beberapa jenis kegiatan latihan keterampilan kerja yang diikuti oleh narapidana selama dalam masa tahanan di lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pembinaan kemandirian narapidana dibedakan antara narapidana laki-laki dan narapidana wanita. Adapun kegiatan pembinaan kegiatan keterampilan kerja yang diikuti oleh narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone di antaranya:

### a. Pembinaan Menjahit

Pembinaan menjahit merupakan salah satu kegiatan keterampilan kerja yang banyak diminati oleh narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone. Pembinaan keterampilan menjahit dapat mengasah kemampuan narapidana, selain itu dengan adanya kegiatan pelatihan ini narapidana dapat mengekspresikan ide-ide mereka. Kegiatan pembinaan keterampilan menjahit ini bertujuan agar para narapidana wanita mempunyai bekal keterampilan menjahit yang dikembangkan serta pengetahuan tentang wirausaha sesuai dengan minat dan bakat masing-masing warga binaan pemasyarakatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ini, selain dari pembina dalam lingkup lembaga pemasyarakatan sendiri, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA mengadakan kerja sama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Bone untuk mendatangkan instruktur yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk menjadi instruktur atau pemandu dalam pelatihan untuk mengajarkan teknik dan caranya.

Proses kegiatan pembinaan menjahit ini dilaksanakan di bengkel kerja penjahitan. Narapidana wanita akan dipandu dalam pembuatan pola, pengguntingan bahan, dan penjahitan. Hasil dari kegiatan pembinaan ini berupa pakaian, taplak meja, sarung bantal dan gordena. Narapidana wanita juga menerima pesanan jahitan yang diterima oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak *Amar Ma'ruf* bahwa:

*Narapidana wanita diberikan kegiatan*

*pelatihan kerja salah satunya menjahit. Beberapa narapidana wanita sudah bisa menjahit baju sendiri. Mereka diajari dari awal dan sebagian ada yang sudah mempunyai dasar menjahit. Hasil dari kegiatan pelatihan ini ada yang digunakan narapidana itu sendiri, serta digunakan di lembaga pemasyarakatan, seperti taplak meja dan gordena. Beberapa kali pihak Lembaga Pemasyarakatan menerima pesanan dari luar, sehingga hasil dari kegiatan pelatihan menjahit ini bisa digunakan oleh konsumen dari luar lembaga pemasyarakatan<sup>26</sup>.*

Pembinaan keterampilan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone memberikan manfaat bagi narapidana wanita dimana pembinaan ini dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tentang teknik menjahit yang dapat dikembangkan dan menjadi usaha ketika kembali ke masyarakat.

#### b. Pembinaan Kerajinan Tangan

Pembinaan kerajinan tangan merupakan salah satu jenis kegiatan keterampilan kerja yang juga banyak diminati oleh narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone. Dilaksanakannya pembinaan pembuatan kerajinan tangan ini dipandu oleh pembina di lembaga pemasyarakatan. Berbagai macam kerajinan yang pernah dibuat adalah bosara, gantungan kunci, tempat tissue, boneka dan songkok bugis.

Kegiatan pembinaan keterampilan ini mengajarkan narapidana memanfaatkan barang tak terpakai untuk dijadikan kerajinan tangan seperti kain perca, potongan kayu, dan botol plastik. Hasil

---

<sup>26</sup> Amar Ma'ruf, SE, Kasubsi Sarana Kerja, Wawancara oleh penulis di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

kerajinan tangan tersebut diperjualbelikan di lingkungan lembaga pemasyarakatan atau dipamerkan pada acara pemasyarakatan. Selain itu, para narapidana juga mengerjakan pesanan bosara. Konsumennya berasal dari wedding organizer atau pengusaha perlengkapan pesta pernikahan, dan instansi pemerintahan, serta pengusaha swasta.

#### c. Pembinaan Pangkas Rambut dan Tata Rias

Pembinaan lain yang ditemukan adalah pembinaan pangkas rambut yang hasilnya dipraktekkan langsung di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan melakukan langsung oleh staf petugas lembaga pemasyarakatan dan atau narapidana yang sudah memiliki bakat dalam bidang tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan A. Istilah bahwa:

*"Pembinaan pangkas rambut dan tata rias dasar dilakukan langsung oleh pembina dari pihak lembaga pemasyarakatan. Untuk tingkat lanjut pihak lembaga pemasyarakatan mengadakan kerja sama dengan Balai Latihan Kerja dan pengusaha tata rias, baik perorangan ataupun berkelompok"*<sup>27</sup>.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa program kegiatan kerja dapat membentuk serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh para narapidana wanita. Selain itu dapat membuka peluang kerja bagi narapidana wanita sesuai dengan bidang keterampilan yang dikuasai.

#### d. Pembinaan Tata Boga

Pembinaan tata boga merupakan salah satu kegiatan pembinaan yang juga rutin dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone. Dalam pembinaan ini, narapidana wanita diajarkan keterampilan tata boga dalam bentuk kue maupun makanan berat. Hasil dari kegiatan pembinaan ini dapat dijual di kantin dan dinikmati oleh warga binaan.

Selain dari pembinaan kemandirian yang telah disebutkan, beberapa kegiatan pembinaan yang bersifat tidak rutin juga dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone. Beberapa di antaranya pelatihan pembuatan taman, pelatihan tata rias, pelatihan pembuatan bakso, pelatihan pembuatan pupuk kompos dan berbagai pelatihan yang lain.

Berbagai kegiatan pembinaan kemandirian yang dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan kepada narapidana selama menjalani pembinaan, sehingga dalam proses pelaksanaan pembinaan kemandirian, keterampilan petugas adalah suatu hal yang penting bagi narapidana wanita. Dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian lembaga pemasyarakatan menjalin kerjasama dengan pihak tertentu sesuai dengan kapasitas untuk menunjang terlaksananya program pembinaan kemandirian. Kerjasama tersebut dilakukan dengan individu, lembaga atau komunitas, perusahaan atau instansi pemerintahan yang sesuai dengan pengembangan

<sup>27</sup> Andi Istianah, Staf Kegiatan Kerja, Wawancara oleh Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

kegiatan pelatihan bagi narapidana wanita.

Kerjasama yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dengan pihak ketiga dalam pemberian pelatihan kepada narapidana wanita bertujuan agar pembinaan kemandirian berjalan dengan orang yang ahli di bidangnya. Selain dengan pelatihan dari para ahli, kerjasama juga dilakukan dengan pengadaan pelatihan bersertifikat ketika narapidana wanita telah menyelesaikan pelatihan yang diikuti. Sehingga nantinya keahlian tertentu para narapidana wanita diakui dengan adanya bukti sertifikat yang dikeluarkan<sup>28</sup>.

Pembinaan kemandirian yang diikuti berdampak positif bagi narapidana wanita. Bukan hanya bagi narapidana yang belum memiliki keterampilan khusus, tetapi bagi yang sudah memiliki keterampilan pun, kegiatan pembinaan kemandirian ini sangat bermanfaat. Selain untuk mengusir rasa jenuh narapidana dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan, pembinaan kemandirian ini juga mampu mengajarkan kemandirian kepada narapidana wanita sebagai bekal untuk membuka usaha atau mencari mata pencaharian ketika masa tahanannya selesai.

Pembinaan kemandirian dengan kegiatan keterampilan kerja yang dilakukan dapat mengurangi kemungkinan para narapidana wanita kembali melakukan hal-hal negatif seperti pencurian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para narapidana wanita dapat

membuka usaha yang halal dan tidak beresiko dengan hukum. Kegiatan keterampilan kerja dirasakan sangat bermanfaat bagi narapidana wanita, sebagaimana pernyataan seorang narapi dan bahwa Saya senang dengan adanya pembinaan keterampilan kerja. Saya mengikuti hampir semua kegiatan pelatihan. Sangat banyak manfaat yang saya rasakan. Sekarang saya sudah bisa menjahit baju dan membuat kerajinan tangan<sup>29</sup>.

Kegiatan keterampilan kerja dalam upaya untuk membina kemandirian narapidana wanita menggambarkan bahwa pembinaan yang diberikan dalam menggaimpotensi narapidana wanita dalam rangka pembentukan kemandirian dan adanya peluang kerja yang dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan hidup para narapidana wanita. Terciptanya peluang kerja dan kesejahteraan hidup merupakan hal positif bagi perkembangan narapidana wanita dalam memenuhi kebutuhan baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas pada saat kembali di lingkungan masyarakat.

Dalam kegiatan dakwah melalui pembinaan kemandirian, pihak lembaga pemasyarakatan menyisipkan pendidikan dan nilai karakter. Penjelasan mengenai pendidikan karakter yang dihadirkan dalam kegiatan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone dikemukakan oleh Bapak Yunus, bahwa dalam kegiatan pembinaan

<sup>28</sup> Muh. Yunus, Staf Binadik, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

<sup>29</sup> SM, narapidana wanita Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone,

Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 3 Mei 2021.

kemandirian semua kegiatan yang dilakukan akan memunculkan sikap pantang menyerah, berfikir kreatif dan inovatif, mandiri, dan jiwa berwirausaha pada narapidana wanita<sup>30</sup>.

Pernyataan tersebut didukung dengan penjelasan tambahan dari Bapak Samsuddin yang menyatakan bahwa,

*“Pembinaan kemandirian diberikan kepada narapidana agar mereka memiliki keterampilan, kreatifitas, dan memiliki jiwa wirausaha sehingga ke depannya para narapidana wanita ini bisa mengembangkan keterampilan yang mereka dapatkan selama berada di lembaga pemasyarakatan”<sup>31</sup>.*

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan kemandirian dapat menumbuhkan nilai karakter pada diri narapidana wanita. Nilai karakter yang dimaksud adalah nilai kemandirian, nilai pantang menyerah, nilai kreatif, dan nilai wirausaha. Nilai karakter tersebut tercermin pada diri narapidana pada saat mencoba menawarkan hasil kerajinan tangan yang dibuat di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Metode dakwah di kalangan narapidana memiliki karakter sendiri. Narapidana memiliki sifat dan psikologis yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Narapidana cenderung lebih sensitif dan mudah tersinggung. Sehingga dibutuhkan metode dakwah yang tepat agar dakwah yang dilaksanakan bisa tepat sasaran. Dalam rangka pelaksanaan dakwah dalam

pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, digunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Metode nasihat/ motivasi

Metode nasehat dilakukan untuk menghendaki kebaikan pada narapidana dan juga mengingatkan bahwa kesalahan yang telah dilakukan adalah sesuatu hal yang buruk. Petugas lembaga pemasyarakatan senantiasa menasehati dan memberi motivasi kepada narapidana untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk memperbaiki diri. Narapidana dimotivasi agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka tidak lagi masuk karena masih melakukan kejahatan<sup>32</sup>.

#### 2. Metode percakapan antar pribadi

Metode percakapan antar pribadi dilakukan agar para narapidana dan pembina bisa saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan kedekatan. Berhubung para narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone ini merupakan narapidana dengan waktu hukuman cukup lama. Percakapan antar pribadi ini dilakukan untuk membangun keakraban sesama narapidana dan juga dengan petugas lembaga pemasyarakatan<sup>33</sup>.

Dalam penerapannya dilakukan dengan tukar pikiran, saling bertanya tentang materi kegiatan kerja yang belum dipahami.

#### 3. Metode pelatihan/pendidikan

<sup>30</sup> Muh. Yunus, Staf Binadik, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

<sup>31</sup> Samsuddin, Kasi Kegiatan Kerja, Wawancara oleh Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

<sup>32</sup> Muh. Yunus, Staf Binadik, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

<sup>33</sup> Muh. Yunus, Staf Binadik, Wawancara oleh penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, 29 April 2021.

Metode dakwah dengan pelatihan atau pendidikan dilakukan dengan mengadakan kursus-kursus dan kelas kegiatan keterampilan kerja yang dipandu oleh pembina dari pihak lembaga pemasyarakatan dan atau dari pihak luar yang berkompeten untuk mengadakan kegiatan tersebut. Para narapidana wanita bisa mengikuti pelatihan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selain narapidana, para petugas di lembaga pemasyarakatan juga turut dalam kegiatan kursus, selain untuk mendampingi petugas juga memberikan keteladanan bagi para narapidana wanita dengan mengikuti kegiatan keterampilan kerja.

#### 4. Metodentanya jawab dan diskusi

Dakwah dengan menerapkan metode tanya jawab dan diskusi ini membuka peluang kepada narapidana wanita selaku mad' untuk memberikan pendapat atau sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau mengenai materi dakwah yang disampaikan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan juga dapat memicu ketertarikan narapidana sebagai penerima dakwah.

Metode ini dilaksanakan sebagai pelengkap metode pendidikan atau pelatihan. Dengan diterapkannya metode ini dimaksudkan untuk melayani narapidana sesuai dengan kebutuhannya. Metode ini juga dinilai merupakan metode yang akurat dalam melakukan pendalaman materi pendidikan.

Pelaksanaan dakwah melalui pembinaan kemandirian narapidana dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: orientasi, pengarahan, pelaksanaan, dan asimilasi.

#### 1. Orientasi

Tahap orientasi adalah tahap pertama, disebut juga dengan tahap admisi yang merupakan tahap pengenalan narapidana. Masa orientasi dilaksanakan pada tahap awal ketika narapidana dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Watampone. Selama masa orientasi narapidana diberikan waktu satu bulan untuk mengenali dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketika dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, narapidana telah diasesmen untuk mengetahui minatnya sehingga nantinya akan lebih mudah diarahkan ke dalam bidang yang sesuai dengan kemampuan para narapidana.

Dalam tahap ini para narapidana belum diberikan pembinaan. Petugas lembaga pemasyarakatan sebatas melakukan pengamatan, pengenalan dan penelitian terhadap narapidana mengenai latar belakang pendidikan, alasan melakukan kejahatan dan keadaan sosial ekonomi.

Selama satu bulan masa orientasi akan diadakan sidang untuk menentukan strategi pembinaan yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya. Putusan sidang ini disesuaikan dengan pengamatan oleh petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam tahap ini narapidana akan diawasi dengan ketat dan belum diijinkan berhubungan dengan dunia luar sampai selesai menjalani 1/3 masa hukumannya.

#### 2. Pengarahan

Tahap pengarahan adalah tahap dimana narapidana diberikan pengarahan untuk persiapan sebelum mengiktui program pembinaan kemandirian. Dalam tahap ini, narapidana diberikan dan motivasi mengenai keterampilan kerja oleh petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam tahap ini, selain mengacu pada hasil pengamatan

pada tahap sebelumnya, pengarah program kemandirian juga mengacu pada program kemandirian yang telah diikuti oleh narapidana sebelumnya, jika narapidana tersebut merupakan narapidana pindahan dari lembaga pemasyarakatan lain. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembinaan kemandirian dapat berkelanjutan bagi narapidana.

### 3. Pelaksanaan

Pada tahap ini, narapidana mulai mendapatkan pembinaan dalam bentuk kegiatan pelatihan kerja sesuai dengan kemampuan di bidang masing-masing seperti menjahit, pembuatan kerajinan tangan dan lain sebagainya. Pelatihan kerja ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada narapidana, agar setelah menyelesaikan masa tahanannya, keterampilan tersebut bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Diharapkan agar narapidana tidak mengulangi kembali melakukan tindak kejahatan.

### 4. Asmililasi

Pada tahap asimilasi, narapidana menjalankan kegiatan pembinaan kemandirian di luar tembok lembaga pemasyarakatan seperti beternak dan pencucian kendaraan. Pada tahap ini narapidana sudah dibolehkan berada di luar lembaga pemasyarakatan dan diijinkan untuk melakukan interaksi dengan masyarakat, namun tetap di bawah pengawasan petugas lembaga pemasyarakatan. Pembinaan dalam asimilasi memiliki tujuan agar narapidana dapat berbaur kembali dengan masyarakat setelah menjalani masa hukumannya di dalam lembaga pemasyarakatan. adanya asimilasi dikhususkan bagi narapidana yang termasuk dalam program

pembebasan bersyarat dan telah keluar surat keputusan keputungan narapidana.

Pelaksanaan dakwah dalam program kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone selain membangun dan membina keterampilan bagi narapidana wanita juga telah menghasilkan produk dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Dalam kerja sama produksi pihak lembaga pemasyarakatan sebagai penyedia tenaga kerja, yang merupakan narapidana wanita yang sudah memiliki keahlian dan dapat menghasilkan produk layak jual. Bentuk kerjasama yang dibangun yakni pihak konsumen menyediakan bahan baku untuk dikerjakan oleh para narapidana wanita di dalam lembaga pemasyaraakatan.

tahap dimana narapidana diberikan pengarah untuk persiapan sebelum mengiktui program pembinaan kemandirian. Dalam tahap ini, narapidana diberikan dan motivasi mengenai keterampilan kerja oleh petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam tahap ini, selain mengacu pada hasil pengamatan pada tahap sebelumnya, pengarah program kemandirian juga mengacu pada program kemandirian yang telah diikuti oleh narapidana sebelumnya, jika narapidana tersebut merupakan narapidana pindahan dari lembaga pemasyarakatan lain. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembinaan kemandirian dapat berkelanjutan bagi narapidana Selanjutnya, narapidana yang memiliki keterampilan dan keahlian di suatu bidang kegiatan kerja akan diarahkan untuk ikut terlibat dalam proses kegiatan pembinaan ini. Keterlibatan narapidana yang dimaksud dalam hal ini adalah narapidana tersebut diijinkan untuk memberikan bimbingan kepada dengan membagi ilmu yang dimilikinya kepada

sesama narapidana wanita sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan kemandirian narapidana wanita intinyambertujuan untuk mengubah narapidana menjadi baik atau lebih baik serta memiliki keterampilan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan selanjutnya. narapida wanita yang yang dibangun melalui dakwah dalam pembinaan kemandirian meliputi kemandirian ekonomi serta kemandirian dalam sikap dan tata nilai. Dakwah dalam pembinaan kemandirian melahirkan narapaidana wanita yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang bisa dijadikan mata pencaharian ketika menyelesaikan masa tahanan sehingga tidak lagi mengulangi kesalahan untuk memperoleh pendapatan. Selain itu narapidana wanita juga memiliki keyakinan, mampu merencanakan kehidupan dan pekerjaan yang akan dilakukan nantinya.

Dakwah melalui program pembinaan keterampilan merupakan salah satu aspek penunjang narapidana wanita dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi pendukung agar para narapidana wanita dapat melanjutkan hidup dengan keadaan yang lebih baik setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan dengan adanya keterampilan yang telah dimiliki untuk membuka peluang kerja secara mandiri.

Aktivitas pembinaan kemandirian narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone harus sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembinaan. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tinjauan teoritis bahwa komponen penting dalam pembinaan

narapidana adalah diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta petugas dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri.

Dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana telah diimplementasikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam pembinaan narapidana. Narapidana secara sadar memberikan dorongan dari dalam diri sendiri untuk membangun kemandirian melalui program pelatihan kegiatan kerja yang dilakukan di dalam Lembaga pemasyarakatan. Peran petugas dalam menerapkan dakwah melalui pembinaan kemandirian narapaidana juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya kemandirian narapidana. Selain itu masyarakat juga memiliki andil dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana.

Berdasarkan dakwah yang diimplementasikan dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita terdapat dua bentuk dakwah yang berpengaruh dalam membentuk kemandirian narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone yakni dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-hal. Kedua bentuk dakwah ini sama-sama mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan kemandirian narapidana wanita. Hal ini ditandai dengan terbentuknya keterampilan dalam mengembangkan potensi para narapidana wanita, tidak mengalami ketergantungan terhadap orang lain, dan memiliki perencanaan kehidupan selanjutnya.

Kemandirian narapida wanita yang yang dibangun melalui dakwah dalam pembinaan kemandirian meliputi kemandirian ekonomi serta kemandirian

dalam sikap dan tata nilai. Dakwah dalam pembinaan kemandirian melahirkan narapidana wanita yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang bisa dijadikan mata pencaharian ketika menyelesaikan masa tahanan sehingga tidak lagi mengulangi kesalahan untuk memperoleh pendapatan. Selain itu narapidana wanita juga memiliki keyakinan, mampu merencanakan kehidupan dan pekerjaan yang akan dilakukan nantinya.

## **KESIMPULAN**

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad Al-Hakim Dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Aisyah, Siti. *Imunitas Kritik Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari "Respon Pakar Hadis Kontemporer Sulses" Cet, 1*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Dkk, Pip Jhons. *Introduction Social Theory*. Terj. Achm. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2016.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sisial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Angkasa, 1987.
- Kristeva, Nur Sayyid Santosa. *Sejarah Ideologi Dunia*. Cet. II. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Syihab, M. Quraish. "Hubungan Hadis Dan Al-Qur'an." ISNET. Accessed July 9, 2021. <http://media.isnet.org/kmi/islam/Qurais h/Membumi/Sunnah.html>.